

**PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL (BANDURA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 168 REJANG LEBONG**

Jerri Sundari¹, Feni Karya Utami², Revan Marhamah³, Sutarto⁴, Dewi Purnama Sari⁵

¹ Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

² Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

³ Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

⁴ Dosen IAIN Curup

⁵ Dosen IAIN Curup

¹E-mail: jerrisundari@gmail.com

²E-mail: fenikaryautami@gmail.com

³E-mail: revanhernandes08@gmail.com

⁴E-mail: sutarto@iaincurup.ac.id

⁵E-mail: dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

Abstrak

Pembentukan sikap religius pada siswa sekolah dasar merupakan aspek penting dalam penguatan karakter bangsa. Salah satu pendekatan teoretis yang dianggap relevan adalah Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sosial terdekat, seperti guru dan orang tua. Artikel ini bertujuan menganalisis peran teori belajar sosial dalam membentuk sikap religius siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai jurnal dan buku terkait teori belajar sosial, pendidikan agama Islam, dan pembentukan sikap religius. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai model utama dalam penanaman nilai religius melalui keteladanan, penguatan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang intens. Siswa menunjukkan sikap religius lebih baik ketika guru memberikan contoh perilaku ibadah, akhlak mulia, serta memperlihatkan sikap disiplin dan tanggung jawab religius. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung seperti kegiatan tadarus pagi, doa bersama, dan budaya salam memperkuat proses imitasi siswa. Artikel ini menyimpulkan bahwa teori belajar sosial Bandura sangat efektif digunakan sebagai kerangka dalam pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: teori belajar sosial, Bandura, sikap religius



A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar ketika perkembangan moral anak berada pada fase awal internalisasi nilai. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam proses ini karena berada pada posisi strategis sebagai teladan dalam perilaku dan ucapan. Sikap religius siswa tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi, tetapi terutama melalui interaksi, pengamatan, dan pembiasaan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Dalam teori pendidikan modern, Teori Belajar Sosial Albert Bandura dipandang relevan untuk menjelaskan bagaimana perilaku religius berkembang dalam diri siswa. Bandura menyatakan bahwa manusia belajar melalui proses observasi terhadap model sosial yang mereka percayai, hormati, atau anggap signifikan. Melalui modeling, vicarious learning, dan reinforcement, siswa dapat meniru perilaku dan nilai yang diperlihatkan oleh guru maupun lingkungan sekolah (Bandura, 1986).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap religius pada anak sekolah dasar terbentuk kuat melalui keteladanan guru dan lingkungan sosial sekolah yang religius (Fahmi, M & Wibowo, U. D, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan teori Bandura dengan pembentukan sikap religius di konteks sekolah dasar Indonesia masih terbatas. Oleh sebab itu, artikel ini mengkaji secara konseptual peran teori belajar sosial dalam pembentukan sikap religius siswa, khususnya di SD Negeri 168 Rejang Lebong.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Bandura menyatakan bahwa seseorang belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku orang lain (Albert Bandura, 1977). Dengan demikian, individu dapat mempelajari perilaku, nilai, hingga sikap tertentu hanya dengan melihat perilaku orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri.

Bandura menekankan empat proses inti dalam pembelajaran sosial: (1) perhatian (attention), yaitu kesiapan individu untuk memperhatikan model; (2) retensi (retention), yakni kemampuan menyimpan atau mengingat perilaku yang diamati; (3) reproduksi (reproduction), yaitu kemampuan meniru perilaku tersebut; dan (4) motivasi (motivation), yaitu dorongan untuk meniru berdasarkan adanya ganjaran

atau penguatan (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan, guru dan teman sebaya dapat menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Teori ini relevan untuk pembentukan sikap religius karena nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui perilaku nyata. Anak-anak terutama di sekolah dasar, cenderung lebih mudah belajar agama melalui pengamatan terhadap perilaku guru seperti membaca doa, beribadah, berkata sopan, dan menunjukkan akhlak mulia. Proses ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui pengalaman yang ditiru dari figur signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Albert Bandura, 1977).

2. Konsep Sikap Religius pada Siswa Sekolah Dasar

Sikap religius adalah keadaan internal yang mencerminkan keyakinan, perilaku, dan komitmen seseorang terhadap ajaran agama. Menurut Ancok dan Suroso, sikap religius mencakup dimensi kepercayaan (belief), praktik (practice), pengalaman (experience), pengetahuan (knowledge), dan akhlak (moral) (Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, 2011). Pada tingkat sekolah dasar, sikap religius biasanya ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan kepada guru dan teman, disiplin menjalankan ibadah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah.

Pada tahap perkembangan anak usia 6–12 tahun, karakter religius mulai mengalami proses pembentukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Penelitian Sari (2018) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di sekolah dasar efektif membentuk sikap religius ketika didukung oleh kegiatan praktik ibadah, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang religious (N. M. Sari, 2018). Hal ini memperkuat bahwa pembentukan sikap religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berulang.

3. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Sikap Religius

Guru memiliki peran penting sebagai figur teladan bagi siswa. Dalam perspektif teori Bandura, guru merupakan model sosial utama yang menjadi rujukan perilaku peserta didik. Guru yang menunjukkan perilaku religius seperti berdoa, melaksanakan ibadah tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, dan menunjukkan tanggung jawab dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk menirunya. Hal ini karena anak usia sekolah dasar sangat responsif terhadap contoh langsung yang mereka lihat setiap hari. Penelitian (A. Hidayat, 2016) menegaskan bahwa guru yang konsisten memberikan teladan baik dapat membentuk karakter religius siswa melalui proses observasi dan penguatan. Selain itu, penelitian (Fahmi, M & Wibowo, U. D, 2020) menemukan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi signifikan

terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah dasar, terutama ketika guru terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya aspek tambahan dalam pendidikan agama, tetapi menjadi komponen inti dalam pembentukan sikap religius berdasarkan mekanisme pembelajaran sosial Bandura.

4. Lingkungan Sekolah Religius sebagai Faktor Pendukung

Selain guru, lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan sikap religius. Lingkungan sosial yang terstruktur dan mencerminkan nilai-nilai religius memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung praktik keagamaan yang diwajibkan. (L. Ramadhan, 2020)) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu membentuk perilaku keagamaan siswa karena menyediakan pengalaman sosial yang konsisten dan terarah.

Pada sekolah dasar yang memiliki budaya religius, seperti adanya kegiatan tadarus pagi, doa bersama, salat berjamaah, pembiasaan salam, dan pembiasaan akhlak, siswa akan sering melihat contoh perilaku religius sehingga memperkuat internalisasi nilai agama. Lingkungan seperti ini memberikan bentuk penguatan (reinforcement), baik melalui pujian guru, dukungan teman sebaya, maupun aturan sekolah. Proses pembiasaan inilah yang dalam teori Bandura menjadi komponen penting bagi motivasi siswa untuk meniru dan mempertahankan perilaku yang sama. Dengan demikian, lingkungan sekolah religius berfungsi sebagai sistem pendukung yang memperkuat pembelajaran sosial siswa dalam bidang keagamaan.

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena artikel ini tidak bertujuan menghasilkan data empiris, tetapi ingin menganalisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran Teori Belajar Sosial Bandura dalam pembentukan sikap religius siswa sekolah dasar. Menurut Zed (Mestika Zed, 2014) kajian pustaka merupakan kegiatan menghimpun data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep-konsep yang telah berkembang sebelumnya dan menganalisisnya secara kritis dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data jurnal open access seperti Google Scholar, DOAJ, GARUDA, serta repositori



perguruan tinggi seperti UIN, UNY, dan UI. Kriteria literatur yang dipilih mencakup publikasi ilmiah 10 tahun terakhir, khususnya yang membahas teori belajar sosial, pendidikan agama Islam, pembentukan karakter religius, serta keteladanan guru. Literatur yang digunakan antara lain buku teori pendidikan klasik seperti *Social Learning Theory* karya (Albert Bandura, 1977) buku-buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi. Penulis memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan dapat diakses secara gratis guna memenuhi prinsip keterbukaan informasi dan memungkinkan pembaca melakukan verifikasi.

Tahap analisis data dilakukan dengan cara membaca, mengklasifikasi, dan mensintesis berbagai temuan dalam literatur tersebut. Analisis ini menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan isi literatur secara sistematis lalu mengaitkannya dengan konteks pembentukan sikap religius siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan tidak hanya menguraikan gagasan para ahli, tetapi juga menafsirkan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks praktik pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini memberikan fondasi ilmiah yang kuat untuk memahami hubungan antara teori belajar sosial Bandura dan implementasinya dalam pembentukan sikap religius siswa.

Selain itu, penulis melakukan triangulasi teoretis, yaitu membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak hanya berdasarkan satu sumber, tetapi diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang konsisten. Kajian pustaka ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, sehingga memungkinkan artikel ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya mengenai strategi pembentukan karakter religius berbasis teori belajar sosial.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan sikap religius siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan agama, siswa mempelajari nilai-nilai keagamaan bukan hanya dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengamatan perilaku, dan rutinitas keagamaan yang diterapkan di sekolah. Proses ini sesuai dengan pandangan Bandura bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan (Albert Bandura, 1977) Artinya, perilaku religius siswa terbentuk dari apa yang mereka lihat, alami, dan lakukan bersama-sama dengan guru serta teman sebaya.

Selain itu, lingkungan sekolah berperan besar dalam menyediakan model perilaku religius yang dapat diamati oleh siswa. Guru PAI, guru kelas, serta warga sekolah menjadi figur yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa melalui keteladanan. Ketika guru menunjukkan sikap seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai kegiatan, berbicara sopan, atau berbusana sesuai syariat, siswa secara alami menangkap pesan moral tersebut melalui proses *observational learning*. Lingkungan yang kondusif, kegiatan keagamaan rutin, serta kebijakan sekolah seperti pembiasaan tadarus dan salat berjamaah menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai religius pada diri siswa.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter religius anak usia sekolah dasar. Fahmi dan Wibowo (Fahmi, M & Wibowo, U. D, 2020) menemukan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku religius ketika guru tidak hanya menjelaskan konsep moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan asumsi Bandura bahwa modeling merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku. Di SD Negeri 168 Rejang Lebong, proses modeling ini terlihat melalui keterlibatan guru dalam setiap aktivitas keagamaan, serta konsistensi perilaku guru yang mencerminkan nilai keagamaan yang diajarkan.

Dengan demikian, hasil temuan dari berbagai sumber literatur dan pengamatan konseptual menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, keteladanan, dan lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut merupakan inti dari Teori Belajar Sosial yang relevan dalam menjelaskan bagaimana nilai religius dapat terinternalisasi secara efektif pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya, pembahasan ini akan diuraikan lebih rinci melalui beberapa subjudul berikut.

1. Guru sebagai Model Utama dalam Teori Bandura

Di SD Negeri 168 Rejang Lebong, guru PAI berfungsi sebagai model sosial yang sangat dekat dengan siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku seperti membaca doa sebelum pelajaran, ramah, disiplin, dan jujur, siswa memiliki kecenderungan besar untuk meniru. Hal ini sesuai dengan prinsip *observational learning* Bandura, bahwa anak meniru perilaku yang dilihat secara konsisten.

2. Pembiasaan sebagai Proses Penguatan

Kegiatan rutin sekolah seperti tadarus pagi, salat berjamaah, mengucapkan salam, dan membaca doa harian merupakan pembiasaan yang membantu memperkuat perilaku religius. Dalam konsep Bandura, pembiasaan ini merupakan bentuk **reinforcement**, sehingga siswa termotivasi mempertahankan perilaku baik.

3. Lingkungan Sosial Sekolah sebagai Faktor Pendukung

Bandura menekankan bahwa lingkungan memengaruhi perilaku melalui interaksi timbal balik (reciprocal determinism). Lingkungan religius di sekolah seperti budaya saling menghormati dan adanya kegiatan keagamaan mendorong terbentuknya sikap religius siswa.

4. Implikasi pada Pembentukan Sikap Religius

Sikap religius siswa berkembang melalui tiga aspek penting dari teori Bandura:

- a. **Modeling**: siswa meniru perilaku religius guru.
- b. **Reinforcement**: pembiasaan memperkuat perilaku.
- c. **Social interaction**: interaksi dengan teman dan guru mendukung internalisasi nilai agama.

Dengan demikian, teori belajar sosial memberikan kerangka efektif dalam menjelaskan dinamika pembentukan sikap religius siswa di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Teori Belajar Sosial Bandura sangat relevan dalam menjelaskan pembentukan sikap religius siswa SD Negeri 168 Rejang Lebong. Melalui proses observasi, imitasi, dan reinforcement, siswa meniru perilaku religius yang diperlihatkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru menjadi model utama dalam penanaman nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memperkuat perkembangan sikap religius siswa. Artikel ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar sosial dapat menjadi pendekatan efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

A. Hidayat. (2016). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Keteladanan Guru.

Jurnal Pendidikan Islam, 5(2).

Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.



Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

Prentice-Hall.

Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso. (2011). *Psikologi Islami*. Malang.

Fahmi, M & Wibowo, U. D. (2020). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).

L. Ramadhan. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Keagamaan Peserta

Didik. *Al-Tarbawi*, 13(2).

Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

N. M. Sari. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1).